

Resiliensi Kebijakan Politik Pemerintah Turki terhadap Wabah Internasional Coronavirus Disease-19 sebagai Ketahanan Sosial

Nanda Setia¹

¹Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia
Nandasetya71@gmail.com

ABSTRACT

The case of COVID-19 is now a big problem in the international sphere after the WHO announced that this case had become an international outbreak. All countries in the world are affected. Turkey is one of the countries in West Asia that has been affected by COVID-19. At the beginning of 2022, Turkey was considered successful in recovering from this international epidemic, so that it won praise from the World Health Organization (WHO). This article discusses how this outbreak began in Turkey the form of handling carried out by the government, and what policies Turkey has taken to control the spread of COVID-19. The author uses a Public Health approach to see how the Turkish government responds to the COVID-19 problem that is endemic in its territory. This writing uses historical research methods with the main source from the WHO Europe website and various secondary sources from international journals that support this writing.

Keywords: COVID-19, Health, Government Policy, Government of Turkey.

ABSTRAK

Kasus COVID-19 kini menjadi masalah besar dalam lingkup Internasional setelah WHO mengumumkan bahwasanya kasus ini menjadi wabah internasional. Seluruh negara di dunia terkena dampaknya. Turki salah satu negara di kawasan Asia Barat yang terkena dampak dari adanya COVID-19. Di awal tahun 2022, Turki dinilai berhasil dalam memulihkan diri dari wabah internasional ini sehingga berhasil mendapatkan pujian dari organisasi kesehatan dunia WHO. Tulisan ini membahas tentang bagaimana awal mula wabah ini memasuki Turki hingga bentuk penanganan yang dilakukan oleh pemerintah dan apa saja kebijakan yang dilakukan Turki dalam mengendalikan penyebaran COVID-19. Penulis menggunakan pendekatan *Public Health* dalam melihat bagaimana pemerintah Turki merespon permasalahan COVID-19 yang mewabah di wilayah negaranya. Penulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan sumber utamanya dari laman *WHO Europe* dan berbagai sumber sekunder dari jurnal internasional yang mendukung penulisan ini.

Kata Kunci: COVID-19, Kesehatan, Kebijakan Pemerintah, Pemerintah Turki.

PENDAHULUAN

Pandemi global *Coronavirus Disease (COVID-19)* yang menggemparkan dunia di akhir tahun 2019 memberikan perubahan baru terhadap tata kelola di setiap negara di dunia. Pasalnya, penularan COVID-19 dari manusia ke manusia yang membuat munculnya berbagai peraturan baru tentang pembatasan aktivitas sosial. Kasus COVID-19 pertama kali ditemukan di Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Hal ini terjadi di sebuah pasar ikan sehingga muncul banyak persepsi bahwasanya virus ini pertama kali ditularkan dari hewan. Data dari WHO pada 29 Maret 2020 terdapat 634.853 kasus dan 33.106 jumlah kematian di seluruh dunia (World Health Organization. Regional Office for Europe, 2020). Dalam penularannya, *Coronavirus Disease* menyerang pernapasan bagian dalam manusia golongan penyakit pneumonia dengan gejala mirip penyakit SARS

Severe Acute Respiratory Syndrome. Sebelumnya WHO memberikan penyakit ini sebagai *novel coronavirus* (2019-nCoV) yang kemudian nama baru diumumkan pada 11 Februari 2020 menjadi *Coronavirus Disease* (Susilo et al., 2020). Berbagai upaya pembatasan sosial dari skala kecil hingga besar dilakukan oleh setiap negara di dunia demi mencegah penularan dari *Coronavirus Disease 19*. Salah satunya yakni Turki.

Turki adalah negara yang berada di kawasan Eurasia (Eropa-Asia) dimana terletak di dekat bagian Eropa Tenggara dan Asia Barat. Wilayah Turki yang amat strategis dekat dengan terusan Suez sebagai jalur laut Internasional, tentunya akibat adanya virus yang telah dinyatakan sebagai pandemi Internasional membuat pemerintah Turki menerapkan kebijakan baru sebagai bentuk pencegahan. Berbagai bentuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah Turki seperti pencegahan, pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar, kebijakan batasan bepergian dan berkumpul, pembatasan kegiatan ekonomi dan pendidikan, serta kebijakan mengunci diri *Lockdown*. Aksi cepat tanggap yang dilakukan oleh Pemerintah Turki mampu menekan penyebaran *COVID-19*. Sebelum kasus pertama diketahui aksi tanggap yang dilakukan Turki dinilai berhasil, namun setelah kasus pertama diketahui ternyata Turki berhasil kebobolan sehingga puncaknya di minggu keempat di tahun 2020 dimana Turki menjadi negara dengan urutan ke-8 yang memiliki kasus tertinggi terhadap penyebaran *COVID-19* (Noviyanti & Dewi, 2021)

Hal ini yang membuat Pemerintah Turki mulai melakukan tindakan tegas. Memasuki bulan Maret tepatnya 11 Maret 2020, Turki mulai memberlakukan tindakan pembatasan seperti, penampungan, penguncian, larangan perjalanan, dan karantina besar besaran. Karantina besar mulai diberlakukan, warga yang baru kembali dari perjalanan luar kota hingga keluar negeri diwajibkan untuk melakukan karantina mandiri, termasuk siswa yang kembali dari program pertukaran pelajar dan mereka yang kembali dari umrah (Akguloglu & Con Wright, 2021). Menteri Kesehatan Turki, Fahrettin Koca, MD, mulai mengakui kasus *COVID-19* yang memasuki wilayah Turki sebagai bentuk bencana internasional. Para tenaga kesehatan negara mulai menerapkan kebijakan manajemen pandemi di Turki. Langkah pertama yang dilakukan dengan mengadakan sosialisasi publik dan konferensi pers yang diposting dalam media sosial. Tindakan ini dengan cepat menjadi sumber informasi utama bagi warga Turki dalam menekan laju peredaran *COVID-19* terkini, dan langkah-langkah penerapan peraturan baru (Altıkardes dalam Akguloglu & Con Wright, 2021). Berita internasional mengumumkan di tahun berikutnya pada 30 April 2021, sebanyak 394 orang telah meninggal akibat *COVID-19*, angka tertinggi sejak kasus pertama dilaporkan di Turki lebih dari setahun yang lalu. Hingga 9 Mei, total korban tewas mencapai 43.229. Jumlah kasus total mencapai 5.031.332. Ditahun inilah status Turki mulai naik dari peringkat 8 dengan kasus *COVID* terbanyak menjadi naik 3 tingkat menjadi 5 sebagai negara dengan kasus *COVID* terbanyak di tahun 2021 (Genç, 2021). Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kebijakan Turki dalam merespon pandemi *COVID-19* sehingga menjadi salah satu negara yang dinyatakan bebas *COVID-19* di tahun 2022. Keunikan dari negara Turki dari sisi geografinya membuat penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana negara ini mampu merespon virus internasional *COVID-19* di tengah letaknya yang strategis berada dekat dengan terusan Suez serta pelabuhan Istanbul yang merupakan salah satu pelabuhan terpadat di dunia.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan pendekatan dari konsep *Public Health* yang melihat bagaimana kebijakan Pemerintah Turki dalam merespon pandemic *COVID-19*. Menurut The American Public Health Association, *Public Health* adalah “a system that promotes and protects the health of people and the communities where they live, learn, work and play” (American Public Health Association, n.d.). Konsepsi *Public Health* tidak hanya melihat bagaimana kemajuan dalam pengobatan atau penanganan permasalahan kesehatan, namun juga mencakup promosi kesehatan, pencegahan penyakit dan kecacatan, pemulihan dan rehabilitasi, dan dukungan kecacatan.” Kerangka kerja ini, bersama dengan perhatian pada faktor-faktor penentu kesehatan sosial, ekonomi dan lingkungan, memberikan relevansi khusus, dan secara ahli memaksimalkan peranan Lembaga kesehatan pada suatu pemerintahan.

Prinsip-prinsip yang mendasar bagi *Public Health* adalah ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kasih sayang Untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, intervensi kesehatan harus didasarkan pada ilmu pengetahuan yang baik dan analisis statistik epidemiologi yang baik (Binns & Low, 2015). Penelitian ini melihat bagaimana pemerintah Turki melakukan respon atau penanganan yang inklusif dan efektif terhadap pandemic *COVID-19* yang melanda negaranya. Konsepsi *Public Health* digunakan sebagai kacamata dalam melihat langkah-langkah pemerintah Turki dalam melakukan respon tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yakni dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penulisan ini menggunakan sumber-sumber data yang didapatkan dari laman resmi WHO, jurnal nasional, dan jurnal internasional. Sumber data dari laman WHO di antaranya *Turkey's Response to COVID-19: World Health Organization*, kemudian *COVID-19 in Turkey: a nation on edge* karya K. Genç.

Selain itu, sumber grafik perkembangan *COVID-19* di Turki didapat dari laman WHO Europe. Sedangkan tinjauan pustaka lainnya berasal dari berita internasional Turki seperti *Dailysabah.com*, *Nbnews.com* dan beberapa jurnal nasional dan internasional. Jurnal nasional di antaranya didapatkan dari tulisan karya Noviyanti, & Dewi, R. mengenai “Tata Kelola Negara Turki dalam Menangani Pandemi *COVID-19*”. Sedangkan Jurnal internasional didapatkan dari penelusuran laman *Sage Journal*, *Google Scholar*, dan *Jstor*. Jurnal Internasional dengan judul *Exempting the state and responsabilizing individuals during pandemic governance: Analyzing the health minister's responses to the COVID-19 pandemic in Turkey, First known COVID-19 case and contact tracing efforts in Istanbul, Turkey Journal of Medical Sciences* yang lebih lanjut dapat dilihat melalui bagian referensi:

1. Tahap Heuristik

Tahap heuristik adalah tahapan pengumpulan sumber-sumber yang telah diperoleh sebelumnya. Pada tahap heuristik dilakukan dengan pengumpulan sumber-sumber pendukung dari topik yang diangkat serta sumber yang dinilai relevan. Sumber yang diperoleh yakni terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber data diperoleh dari penelusuran data terkait perkembangan *COVID-19*

Turki pada laman resmi WHO, kemudian jurnal internasional, dan berita resmi nasional turki. Selain itu sumber yang didapatkan juga berupa arsip gambar mengenai kondisi Turki saat pandemi *COVID-19*. Selain itu data juga diperoleh dari hasil pengumpulan buku, artikel ilmiah, jurnal, dan skripsi yang dianggap mendukung dari data yang diperoleh dari sumber primer yang telah didapatkan.

2. Kritik

Sumber-sumber yang telah terkumpul tadi dilakukan penyaringan (kritik) untuk menguji kebenaran sehingga menghasilkan fakta yang objektif dan teruji kebenarannya. Kritik yang digunakan berupa kritik intern yakni menguji keabsahan dari isi sumber-sumber yang telah terkumpul tadi. Kemudian setelah melakukan kritik dan menemukan fakta untuk mengungkap topik yang diteliti dilakukanlah interpretasi.

3. Interpretasi

Pada tahap interpretasi digunakan berbagai pendekatan disiplin ilmu lain yang berhubungan dengan topik yang dibahas yakni sosial, ekonomi, politik, dan hubungan internasional. Pendekatan tersebut digunakan untuk membantu mengungkapkan fakta-fakta dan analisis hubungan yang ada dari peristiwa yang terjadi. Sehingga menghasilkan tulisan yang bersifat multidisipliner dimana ada keterkaitan dengan ilmu-ilmu lain. Penulis membatasi penelitian dengan menggunakan disiplin ilmu sosial yang berkaitan dengan kebijakan dalam negeri pemerintahan Turki dalam merespon pandemi *COVID-19*

4. Historiografi

Tahapan selanjutnya yakni historiografi atau penulisan hasil dari interpretasi dan fakta-fakta yang telah diverifikasi tadi dalam bentuk tulisan sehingga menghasilkan penulisan *Kebijakan Politik Pemerintah Turki Terhadap Wabah Internasional Coronavirus Disease-19 Sebagai Ketahanan Sosial* yang membahas mengenai perkembangan *COVID-19* di Turki mulai dari awal mula COVID memasuki Turki hingga berbagai penanganan yang dilakukan oleh pemerintah Turki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

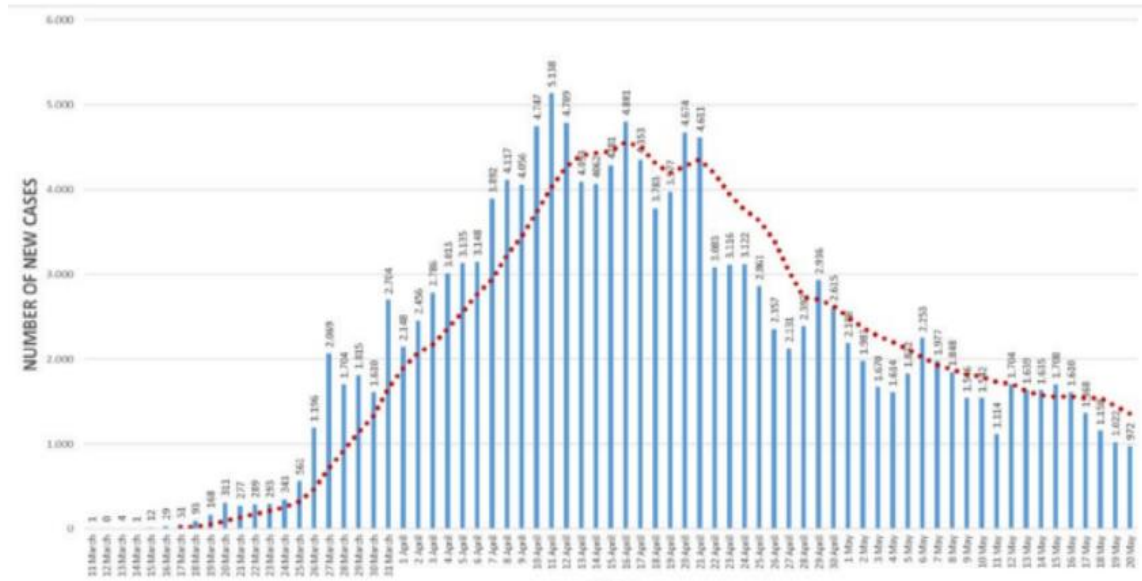
COVID-19 MEMASUKI TURKI

Coronavirus resmi menjadi status pandemi Internasional setelah WHO mengumumkan di awal Maret tepatnya pada 11 Maret 2020. Dengan respon cepat pemerintah Turki mulai memberlakukan kebijakan baru terkait penanganan *COVID-19*. Sehari setelah kasus pertama dilaporkan, Presiden Erdogan memimpin rapat kabinet menteri untuk memulai membahas penularan *COVID-19* yang memungkinkan penyebaran cepat di daerah-daerah pusat keramaian kota.

Pemerintah Turki mulai membuat skema pelacakan kontak kontak dari kasus pertama di Turki (World Health Organization. Regional Office for Europe, 2020). Selain itu sebagai tindak lanjutan dari upaya pencegahan *coronavirus* pemerintah Turki membentuk dewan khusus COVID, yakni Dewan Penasihat Ilmiah (CSAB) terhitung 11 hari setelah pemerintah China mengumumkan adanya wabah yang terjadi di Wuhan. Kementerian ini resmi dibentuk pada 10 Januari 2020. Profesor Mustafa Necmi Ihan,

dekan Fakultas Kedokteran di Universitas Gazi di ibu kota Ankara, adalah salah satu dewan penasihat Kementerian Kesehatan Turki. Berbagai upaya terus dilakukan hingga pada 24 Januari 2020, Kementerian mengeluarkan Pedoman Kesehatan Virus *Corona*, yang ditujukan bagi petugas kesehatan, dan mulai membentuk berbagai macam organisasi yang bergerak menangani masalah sosial yang menjadi dampak dari wabah *COVID-19* (Genç, 2021).

Grafik 1. Jumlah Kasus Positif *COVID-19* di Tahun 2020



Sumber: (World Health Organization. Regional Office for Europe, 2020)

Data dari WHO penyebaran *COVID-19* pertama di ibukota Ankara. Pemerintah langsung bergegas membuat Pusat Operasi Darurat EWRS (EOC), serta mengaktifkan pemantauan situasi wabah di Wuhan sekaligus pemantauan virus corona baru di Tiongkok. Pada 3 April 2020, Presiden mengumumkan larangan masuk ke 30 kota madya dan provinsi metropolitan. Semua langkah ini dilaksanakan dengan pendekatan elemen pemerintah daerah dengan partisipasi aktif dan kontribusi dari semua otoritas terkait. Kemudian pada 13 Mei 2020, penyebaran mulai mencapai 16 titik di Istanbul.

Dari laporan yang ada kasus *COVID-19* pertama yang diketahui di Istanbul, setelah sebelumnya kasus yang sama terjadi di Ibukota Ankara. Riwayat perjalanan internasional membawa penularan besar terhadap penyebaran *COVID-19*. Istanbul sendiri sebagai kota terpadat di Turki dengan populasi sebanyak 15.462.452 serta sebagai rumah pertama bagi penduduk yang ingin melakukan perjalanan keluar dan memasuki Turki, tentunya memiliki rentan yang tinggi terhadap penyebaran *COVID-19*. Bandara di Istanbul mampu menampung sebanyak 200.000 penumpang pada setiap harinya menjadikan Istanbul sebagai tempat arus masuknya pandemi *COVID-19* (Güner et al., 2021). Bulan Februari, dimana terjadi peningkatan kasus secara terus menerus, membuat EOC mulai bekerja 24/7 dengan staf teknis yang menangani bidang utama

belum masuk ke dalam kategori “menegangkan” sehingga para tenaga kesehatan tidak dikhawatirkan oleh keadaan ini. Tercatat sebanyak 92.406 kasus *COVID-19* baru dan 258 kematian akibat infeksi virus di bulan Februari 2022. Kondisi ini tidak terlepas dari peran besar Turki dalam tindakannya mengantisipasi penyebaran virus *COVID-19* (Daily Sabah with AA, 2020).

KEBIJAKAN TURKI DALAM PENANGANAN DAN PENCEGAHAN PENYEBARAN *COVID-19*

Turki merupakan sebuah negara di kawasan Eurasia (Eropa-Asia) dimana terletak di dekat bagian Eropa Tenggara dan Asia Barat. Wilayah Turki yang amat strategis dekat dengan terusan Suez sebagai jalur laut Internasional. Letak strategis ini tentunya memberikan pengaruh besar terhadap penyebaran *COVID-19*, ditambah lagi Kota Istanbul merupakan sebuah tempat transit pertama dimana penduduk yang datang dari luar negeri hendak masuk ke negara ini. Akan tetapi di tahun 2021 Turki dapat mempertahankan diri serangan wabah dunia *coronavirus disease* dengan berbagai bentuk upaya yang dilakukan pemerintah serta dukungan kuat dari masyarakat Turki sendiri. Hingga pada tahun 2022 negara ini menyatakan dirinya sebagai salah satu negara yang terbebas dari *COVID-19*. Berbagai cara yang dilakukan pemerintah Turki hampir sama dengan kebijakan yang diterapkan di Indonesia, hanya saja terdapat perbedaan yang mendasar mengapa Turki mampu mengatasi permasalahan wabah internasional ini. Berikut adalah tindakan-tindakan yang dilakukan pemerintah Turki:

1. Tindakan Pencegahan Pertama Setelah Kasus *COVID-19* Ditemukan di Wuhan

Setelah kasus pertama *COVID-19* ditemukan di Wuhan, China pada awal Desember 2019, dimana terdapat pernyataan bahwasanya virus ini ditularkan dari hewan ke manusia. Sejak saat itu pemerintah Turki bergegas memberikan tindakan pencegahan pertama agar Turki tidak kebobolan. Terhitung pada bulan Januari 2020 berbagai kebijakan pemerintah mulai dilakukan. Presiden Erdogan mulai memerintahkan pemasangan kamera pengintai di bandara Istanbul dengan tujuan mencegah turis asing dari Tiongkok masuk ke wilayah Turki. Perintah ini diberikan kepada kementerian kesehatan dalam rangka pencegahan. Sebanyak tiga buah kamera termal pertama mulai dipasang di bandara Istanbul. Adanya kamera termal ini akan dapat diketahui asal negara dari turis yang hendak masuk ke negara Turki ataupun warga Turki yang kembali dari China. Pemasangan kamera termal diperluas hingga pada seluruh gerbang perbatasan dan mulai melakukan pemeriksaan ketat terhadap setiap penumpang yang mengalami demam tinggi atau batuk parah (Noviyanti & Dewi, 2021).

Pemerintah Turki juga mulai melakukan pelacakan kontak sebagai upaya pencegahan. Direktorat Kesehatan Turki di Istanbul dan seluruh tenaga kesehatan mulai berperan dalam melakukan proses pelacakan. Pelacakan kontak ini dilakukan dengan cara memperhatikan gejala-gejala yang diduga merupakan dampak dari *COVID-19* seperti demam, batuk dan sesak napas, kemudian barulah dilakukan pemeriksaan serta memantau perkembangan kasus positif *COVID-19* yang dicurigai atau dikonfirmasi sebagai akibat dari adanya kontak dengan warga Tiongkok. Apabila terbukti warga Turki mengalami gejala

yang diduga merupakan dampak dari penularan COVID 19 maka dilakukanlah tes *PCR*.

Tes *PCR* ini dilakukan dengan cara melakukan rekam jejak dari pasien yang positif tadi. Tim lapangan menghubungi dan mengunjungi semua kontak yang berhubungan serta melakukan survei terkait gejala yang dialami kemudian diambil sampel untuk dilakukan uji *PCR*. Jika memang hasil tes *PCR* yang dilakukan terbukti positif maka pasien ditindaklanjuti dengan menghubunginya melalui telepon. Pasien lain yang pernah melakukan kontak dengan pasien yang positif, tenaga medis langsung melakukan kontrol di setiap harinya selama 14 hari sampai ditemukan gejala yang muncul dan disarankan untuk mengisolasi diri. Hasil data mengenai kasus dari pasien yang dinyatakan positif dikirim ke Direktorat Kesehatan Masyarakat setempat dan dokter umum untuk diberikan fasilitas pelacakan kontak selanjutnya (Güner et al., 2021).

Gambar 2. Pemasangan Desinfektan di Istanbul Metro Trans Bus



Sumber: (Daily Sabah with Agencies, 2020)

Selain pencegahan masuknya turis dari China, kedatangan warga Iran yang hendak masuk ke dalam Turki juga menjadi pertimbangan. Iran merupakan salah satu negara dengan kasus *COVID-19* terparah kedua setelah China dengan jumlah kasus positif sebanyak 6.566 yang tersebar di seluruh 31 provinsi di Iran. Pemerintah Turki dengan cepat melakukan tindakan untuk menutup semua gerbang perbatasan dengan Iran dan menghentikan segala penerbangan yang hendak menuju ke Iran dan China. Turki juga membawa pulang sejumlah warganya dari Iran dengan penerbangan evakuasi yang diatur secara khusus dengan 142 orang di dalamnya. Segera penarikan warga Turki dari Iran tersebut langsung dilakukan karantina mandiri di Ankara (Glaser, 2020). Apabila ditemukan turis yang berasal dari Tiongkok dan Iran maka diwajibkan melakukan karantina jika menunjukkan gejala-gejala dari infeksi *COVID-19*. Petugas bandara mulai melakukan berbagai tindakan pencegahan seperti membagikan masker secara gratis, melakukan sterilisasi lokasi dengan penyemprotan

disinfektan, pemasangan cairan disinfektan di setiap ruangan dan di seluruh gerbang pintu masuk bandara.

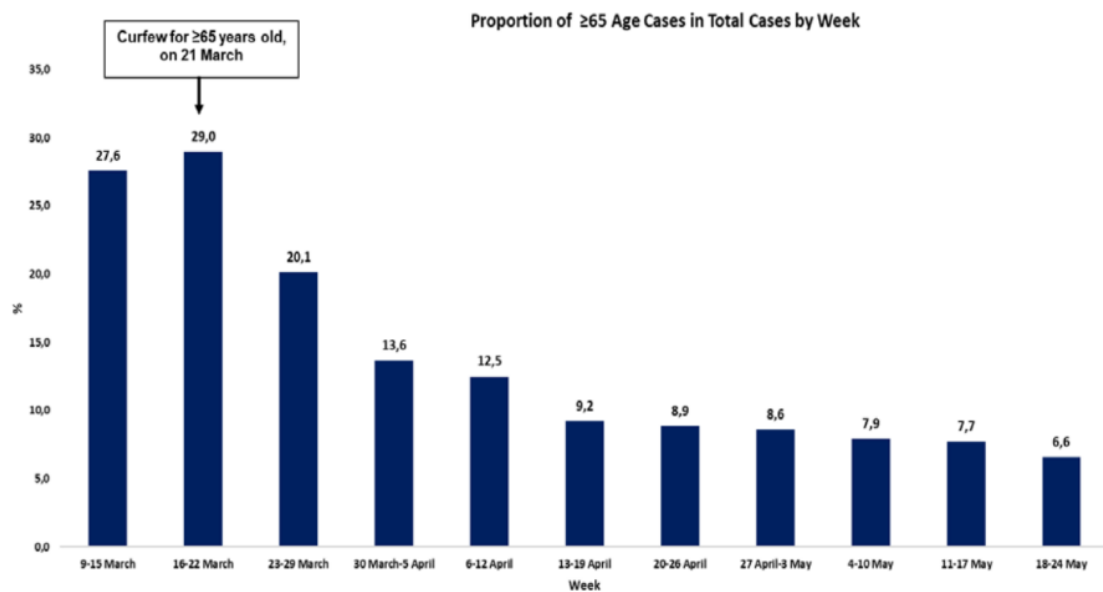
Seperti contohnya di Istanbul, pemerintah kota Istanbul memutuskan untuk memasang pembersih tangan di stasiun Metrobus, jalur bus jalur eksklusif yang membentang di antara sudut-sudut Asia dan Eropa. *Hand Sanitizer* dipasang di 44 halte Metrobus. Jalur dari halte Metrobus ini mengangkut ribuan penumpang di setiap harinya dan merupakan sarana transit paling populer, terutama pada jam-jam kerja. Selain di tempat-tempat transit kota, Kementerian Pendidikan Nasional Turki juga memerintahkan tiap sekolah dan siswa-siswi menggunakan disinfektan khusus untuk menjaga kebersihan sekolah dari ancaman *COVID-19* (Daily Sabah with Agencies, 2020).

2. Pembatasan Aktivitas

Pembatasan aktivitas merupakan tahap pencegahan paling sederhana dan memberikan efek besar terhadap penyebaran virus *COVID-19*. Aktivitas di luar rumah memberikan peluang bagi masyarakat Turki untuk berkerumun sedangkan wabah virus ini ditularkan dari manusia ke manusia. Penerapan *social distancing* awal yang dilakukan oleh pemerintah Turki yakni dengan memberikan peringatan. Masyarakat yang hendak pergi ke luar kota di berikan peringatan untuk tidak pergi terlebih dahulu. Para petugas polisi jalan mulai melakukan pengawasan di setiap kota-kota besar di Turki utamanya kota yang rawan atau dalam kata lain termasuk dalam zona merah.

Operasi jam malam mulai digelar guna mengawasi perjalanan warga Turki yang berusia di atas 65 tahun, warga yang berusia di atas 65 tahun berpotensi besar terhadap penularan *COVID-19* karena kekebalan tubuhnya mulai menurun. Kebijakan terhadap warga turki yang berusia lanjut telah memberikan kesempatan untuk berperan menyebarkan solidaritas dan dukungan kemanusiaan yang sudah lama ada di Turki. Masyarakat yang berusia lanjut sangat-sangat diperhatikan oleh pemerintah daerah Turki ditambah adanya wabah *COVID-19* ini. Pemerintah Turki juga menyediakan kebutuhan sehari-hari mereka melalui tim khusus "Kelompok Dukungan Sosial Vefa (Kesetiaan)". Tim tersebut baru dibentuk dari adanya wabah *COVID-19* dimana tersebar di seluruh kota Turki (World Health Organization. Regional Office for Europe, 2020). Rupanya tindakan jam malam yang diperuntukkan kepada masyarakat yang telah berusia lanjut tampaknya memainkan peran utama dalam mengurangi kejadian kasus baru *COVID-19*. Terbukti dari data yang dipaparkan oleh Direktorat Jenderal Sistem Informasi Kesehatan, Kementerian Kesehatan, Turki.

Gambar 3. Diagram Jumlah Kasus Positif Pada Usia 65 Tahun



Sumber: (World Health Organization. Regional Office for Europe, 2020)

Dari diagram tersebut terlihat pada tanggal 16-22 Maret sempat mengalami kenaikan jumlah kasus positif *COVID-19* sebanyak 2,6% pada usia di atas 65 tahun namun menginjak hari berikutnya pada 23-29 mulai ada penurunan yang cukup signifikan dengan jumlah penurunan sebanyak 9,1% dan terus menerus mengalami penurunan hingga pada bulan Mei. Pemberlakuan jam malam untuk masyarakat Turki serta adanya tim khusus ini membantu pemerintah dalam upaya menurunkan angka positif *COVID-19* di seluruh kota-kota besar Turki.

Tindakan pembatasan aktivitas lainnya yang dilakukan mulai dari skala internasional, regional, bahkan sampai pada tingkat lokal mulai diberlakukan. Pembatasan aktivitas tingkat lokal seperti kegiatan yang tidak begitu penting dan mendesak tidak diperkenankan. Seperti halnya kunjungan ke rumah sakit ataupun kantor mulai dilakukan pembatasan apabila tidak dalam kondisi darurat dan mendesak. Kegiatan olahraga yang dilakukan di luar rumah mulai diberikan aturan baru untuk meniadakan aktivitas tersebut.

Selain itu berbagai tempat kecantikan yang rawan dengan interaksi fisik antar manusia seperti salon, perawatan kecantikan, dan kursus hanya diperkenankan menyediakan layanan *take out*. Semenjak saat itu dimana terhitung di awal tahun 2020 segala macam aktivitas mulai dilakukan di rumah masing-masing. Menteri kesehatan Turki Fahrettin Koca menghimbau agar membatasi kegiatan sosial dengan masyarakat Turki yang lain ia juga berkata bahwasanya setiap orang harus bertindak seperti mereka sudah membawa virus sehingga perlu adanya pembatasan kontak sosial dengan orang lain. Menteri Kesehatan Koca juga sering kali memberikan edukasi seputar dampak dari adanya wabah ini, melalui akun pribadinya ia menghimbau seluruh warga Turki

untuk mengumpulkan banyak informasi tentang risiko penyebaran *COVID-19* yang diakibatkan pada aktivitas di luar rumah dengan potensi berkerumun.

Dalam akun pribadinya, menteri kesehatan tersebut memberikan himbauan dengan membandingkan kondisi-kondisi tertentu seperti, lebih berisiko manakah antara mengirim hadiah atau menghadiri pernikahan? Apakah mengatur jam kerja hanya menjadi celengan untuk kesehatan saja? Perlunya analisis risiko dalam melakukan segala macam aktivitas agar terhindar dari virus mematikan *COVID-19* yang menjadi ancaman besar bagi kesehatan dan keberlanjutan kehidupan (Akguloglu & Con Wright, 2021). Berbagai aksi edukatif untuk memerangi *COVID-19* dengan tidak melakukan aktivitas di luar rumah banyak digerakkan oleh berbagai aparat pemerintahan untuk dapat memberikan kesadaran untuk senantiasa waspada terhadap kasus internasional *coronavirus disease* ini.

Selain kebijakan pembatasan sosial, penerbangan domestik dan internasional juga ditanggihkan. Aktivitas transportasi umum juga terkena dampak dari pembatasan dari adanya penyebaran awal *COVID-19* ini. Berbagai Angkutan umum seperti kereta api, bis, dan *busway* dibatasi dalam beroperasi serta penekanan kapasitas maksimal penumpang, dimana hanya diperbolehkan sebanyak 50% penumpang (Koçak et al., 2022). Dalam hal pendidikan mempertimbangkan lokasi strategis Turki di mana dekat dengan Terusan Suez yang menjadi tempat berlabuh para turis asing dan para pedagang dalam jalur maritim, Turki mulai memperkenalkan program pendidikan jarak jauh. Dengan bantuan berbagai platform digital yang diakses langsung dengan jaringan internet sehingga pendidikan formal di sekolah dapat dilakukan dengan bantuan media. Pengenalan program pendidikan jarak jauh membuat berbagai sekolah seperti pendidikan dasar, menengah, sekolah menengah, dan universitas terpaksa dihentikan. Pembatasan ini juga berlaku pada tugas dari para tentara militer Turki untuk sementara menunda tugas yang berhubungan dengan perjalanan luar kota (Bostan et al., 2020).

Dalam hal pariwisata, pemerintah Turki juga memberikan kebijakan pembatasan. Semenjak munculnya berita pertama *COVID-19* di Wuhan, China membuat pemerintah melakukan berbagai upaya untuk menghindari turis dari China masuk ke wilayah Turki. Jumlah wisatawan asing yang mengunjungi Turki, salah satu yang terbanyak adalah dari negara China. Jumlah ini terus mengalami peningkatan terbukti pada tahun 2019 Jumlah wisatawan Tiongkok yang mengunjungi Turki melonjak 9% yakni mencapai 403.739 wisatawan di bulan Oktober. Jumlah wisatawan asing asal China kian meningkat dengan kondisi wabah internasional *coronavirus* tentunya akan berdampak pada kedatangan turis asing dari China. Dalam mengantisipasi hal tersebut menteri pariwisata Turki menerapkan hari libur terkait kunjungan wisata dengan jumlah 5.000 hari libur yang disesuaikan dengan kedatangan sekitar 10.000 wisatawan asal Tiongkok. Tampaknya penetapan 5.000 hari libur dirasa belum cukup maksimal untuk menekan kedatangan wisatawan dari Tiongkok sehingga kebijakan tersebut ditambah menjadi 20.000 hari libur di awal tahun 2020 (Daily Sabah with Wires, 2020).

3. Penambahan Jumlah Rumah Sakit

Pemerintah Turki melakukan diagnosa terhadap pasien yang dinyatakan positif Covid dengan melakukan tes *PCR* dan pelacakan kontak. Berbagai bentuk pelacakan kontak mulai dari pemasangan kamera termal di setiap bandara, melakukan pemeriksaan, dan juga pembuatan aplikasi khusus untuk membantu mengidentifikasi tempat-tempat yang berpotensi menyebarkan virus Covid. Aplikasi ini dinamakan “Hayat Eve Sigar” yang sudah digunakan lebih dari 40 juta orang di setiap wilayah Turki. Aplikasi tersebut diakses melalui *bluetooth* dan akan memunculkan tanda khusus pada setiap tempat yang ditandai sebagai zona berbahaya.

Selain pembuatan aplikasi khusus, dalam menangani pasien *COVID-19* pemerintah Turki mulai banyak membangun rumah sakit baru, jumlah rumah sakit di setiap kotanya di tambah guna memberikan penanganan pertama tidak hanya rumah sakit nasional saja rumah sakit swasta juga mulai dibangun atas perintah dari pemerintah kota setempat serta fasilitas dalam rumah sakit juga mulai ditambahkan termasuk di antaranya tempat tidur dan mesin skrining. Pembangunan rumah sakit juga dilakukan di lapangan yang dekat dengan perbatasan, dengan total sejumlah 8 rumah sakit di perbatasan antar negara mulai dibangun. Para tenaga kesehatan dari berbagai Universitas mulai didatangkan guna memberikan pelayanan terbaik dalam menangani pasien positif *COVID-19* (Akguloglu & Con Wright, 2021)

Seluruh biaya penanganan di rumah sakit yang telah disediakan oleh pemerintah diberikan secara gratis bagi warga Turki yang dinyatakan positif baik itu rumah sakit nasional maupun swasta. Total Sebanyak 563 rumah sakit yang dilengkapi infrastruktur serta staf khusus menjadi rumah sakit rujukan untuk kasus *COVID-19*, 175 di antaranya adalah rumah sakit umum, 63 universitas, dan 325 rumah sakit swasta. Pemerintah Turki juga menyediakan para dokter psikolog untuk memberikan dukungan kesehatan psikososial dan mental kepada pasien *COVID-19* setidaknya terdapat jumlah satu staf di setiap kota di Turki.

Pembangunan rumah sakit baru di Istanbul mampu menampung setidaknya 2.000 pasien di tepatnya bandara di Istanbul. Pembukaan rumah sakit baru akan dibuka dalam 45 hari untuk pasien melayani kota terbesar di Turki, terutama untuk kota yang paling parah terkena wabah *COVID-19*. Selain itu bentuk kepedulian Presiden Erdogan yakni melarang warganya untuk membeli masker dan tidak diperkenankan memperjualbelikan masker secara sembarangan karena akan memberikan efek terhadap peningkatan jumlah kasus positif *COVID-19*.

Hal tersebut penting untuk menjaga ke higienisan masker, dimana pemerintah setempat menyediakan masker gratis dan pembagiannya dilakukan oleh aparat kesehatan (Yackley, 2020). Bagi pasien yang mengalami gejala *COVID-19* untuk perawatan kesehatan dapat dijangkau melalui *hotline*, situs web, atau aplikasi *online* pasien dapat menghubungi rumah sakit melalui aplikasi *online* untuk dilakukan tindak lanjut. Sejalan dengan rekomendasi yang dibuat oleh CSAB, Kementerian Kesehatan juga memastikan penyediaan obat-obatan jumlah banyak seperti hidroksiklorokuin, antivirus favipiravir dan obat lain untuk

digunakan di rumah sakit, dan juga penambahan APD untuk petugas kesehatan (World Health Organization. Regional Office for Europe, 2020)

KESIMPULAN

Turki merupakan negara yang sempat menjadi salah satu negara dengan persebaran *COVID-19* terbanyak bahkan peringkat 8 di dunia. Akan tetapi aksi cepat tanggap yang diterapkan oleh segenap pemerintah kesehatan Turki maupun pemerintah kota akhirnya dapat mengatasi permasalahan tersebut bahkan Turki dinyatakan sebagai salah satu negara yang bebas dari *COVID-19* di tahun 2022. Berbagai kebijakan dilakukan mulai dari pembatasan sosial, pemasangan kamera termal, pelacakan kontak, penambahan jumlah rumah sakit dan paksaan untuk melakukan vaksinasi mulai dilakukan dengan tujuan mampu menurunkan angka positif *COVID-19*. Tindakan sigap yang dilakukan oleh Turki dimana pada saat terjadi pemberitahuan bahwasanya Coronavirus resmi menjadi status pandemi Internasional setelah WHO mengumumkan di awal Maret tepatnya pada 11 Maret 2020 sehari setelahnya Presiden Erdogan segera melakukan rapat kabinet menteri untuk memulai membahas penularan *COVID-19* yang dimungkinkan akan menyebar sampai ke wilayah kota-kota besar di Turki. Aksi tanggap inilah yang menjadi poin penting dari keberhasilan Turki dalam menghentikan penularan *COVID-19*. Serta berbagai kebijakan dan kepatuhan dari warga Turki membuatnya terbebas dari wabah internasional *COVID-19*.

REFERENSI

- Akguloglu, G. E., & Con Wright, G. (2021). Exempting the state and responsabilizing individuals during pandemic governance: Analyzing the health minister's responses to the *COVID-19* pandemic in Turkey. *Health (United Kingdom)*, 1. <https://doi.org/10.1177/13634593211060766>
- American Public Health Association. (n.d.). *What is public health?* Retrieved November 25, 2014, from <https://www.apha.org/what-is-publichealth>
- Binns, C., & Low, W.-Y. (2015). What Is Public Health? *Asia Pacific Journal of Public Health*, 27(1), 5–6. <https://doi.org/10.1177/1010539514565740>
- Bostan, S., Erdem, R., Öztürk, Y. E., Kılıç, T., & Yılmaz, A. (2020). The effect of *COVID-19* pandemic on the Turkish society. *Electronic Journal of General Medicine*, 17(6). <https://doi.org/10.29333/ejgm/7944>
- Daily Sabah with AA. (2020, March 18). *Stay Home, Erdogan Says As Turkey Ramps Up Measures Against COVID-19*. .
- Daily Sabah with Agencies. (2020, March 8). *Turkey Leading Example in Fight against Coronavirus*. https://www.dailysabah.com/turkey/turkey-leading-example-in-fight-against-coronavirus/news?gallery_image
- Daily Sabah with Wires. (2020, January 28). *China virus sends shockwaves across travel sector, including in Turkey*. <https://www.dailysabah.com/tourism/2020/01/28/china-virus-sends-shockwaves-across-travel-sector-including-in-turkey>
- Genç, K. (2021). *COVID-19* in Turkey: a nation on edge. *Lancet (London, England)*, 397(10287), 1794–1796. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01098-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01098-9)
- Glaser, A. (2020, March 28). *Fever Detection Cameras to Fight Coronavirus? Experts Say They Don't Work*. NBC News. <https://www.nbcnews.com/tech/security/fever-detection-cameras-fight-coronavirus-experts-say-they-don-t-n1170791>

- Güner, A. E., Sürmeli, A., Kural, K., Şahin, E., Alkan, P., Kocayiğit, E., Hatipoğlu, M., Birinci, Ş., Memişoğlu, K., & Maral, I. (2021). First known COVID-19 case and contact tracing efforts in İstanbul, Turkey. *Turkish Journal of Medical Sciences*, 51(4), 1653–1658. <https://doi.org/10.3906/sag-2103-30>
- Koçak, E., Dogru, T., Shehzad, K., & Bulut, U. (2022). The economic implications of the COVID-19 outbreak on tourism industry: Empirical evidence from Turkey. *Tourism Economics*, 0(0). <https://doi.org/10.1177/13548166211067188>
- Noviyanti, S., & Dewi, R. (2021). Tata Kelola Negara Turki Dalam Menangani Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 14(1), 11–24.
- Pamuk, D. (2021, August 28). *Turkey's 3 biggest cities fall under low-risk category of coronavirus*. Anadolu Agency. <https://www.aa.com.tr/en/health/turkey-s-3-biggest-cities-fall-under-low-risk-category-of-coronavirus/2349023>
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., & Yuniastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
- World Health Organization. Regional Office for Europe. (2020). *Turkey's response to COVID-19: first impressions*. Ankara, Turkey. 11 July 2020. World Health Organization. Regional Office for Europe. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/335803>
- Yackley, A. J. (2020, April 6). *Turkey Builds More Hospitals as Coronavirus Cases Spike*. Al-Monitor. <https://www.al-monitor.com/originals/2020/04/turkey-build-hospitals-coronavirus.html>